

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Makna Simbolik

Kebudayaan terdiri dari gagasan, simbol dan nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk bersimbol. Budaya dan tradisi Jawa memiliki ciri yang rumit, halus, dan penuh dengan symbol atau lambing. Dengan kata lain dunia kebudayaan merupakan dunia penuh simbol.¹ Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa pada masa itu belum bisa berfikir abstrak, sehingga gagasannya dan idenya diungkapkan dalam bentuk symbol yang bersifat konkrit. Pemilihan symbol dan lambang tertentu karena lebih bisa menjaga keberlangsungan budaya tersebut. Fungsi simbol sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesama, karena simbol merupakan lambang keadaan dan pengantar pemahaman terhadap objek.² Hal ini dikarenakan setiap budaya memiliki kekhasan bahasa, dari segi symbol yang digunakan, cara pengucapan, maupun pemaknaan kata yang berbeda.³ Kata simbol secara etimologi berawal dari bahasa latin dari kata *symbolocum*, semula berasal dari bahasa Yunani dari kata *sumbolon* yang memiliki makna tanda untuk mengartikan sesuatu. Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol.⁴ Simbol adalah sebuah media yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran atau gagasannya kepada orang lain. Secara sederhana simbol diartikan sebagai objek social yang digunakan untuk menafsirkan apapun yang disepakati untuk mewakili isi pikirannya.⁵ P.S Hari Susanto mendefinisikan simbol dalam bukunya yang berjudul *Mitosnya menurut*

1 Widyabakti Sabatari, "Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta," n.d., 2.

² Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Budaya Dasar Dalam Prespektif Baru* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 186.

³ Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 66.

⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 179.

⁵ Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan Pe (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 187.

Pemikiran Mircea Eliade merupakan suatu alat atau sarana untuk mengenal Yang Kudus dan Yang Transenden. Sederhananya bahwa manusia tidak mampu mendekati Yang Kudus secara langsung dikarenakan Yang Kudus bersifat transenden, sedangkan manusia makhluk temporal yang terikat dengan dunianya.⁶

Proses simbolik secara sederhana dipahami sebagai kebebasan untuk menciptakan simbol dengan nilai tertentu.⁷ Dalam kehidupan bermasyarakat pastilah kita pernah melihat proses simbolik yang berlangsung. Seperti cincin emas yang melambangkan kekayaan, dan salib dapat melambangkan kepercayaan agama. Kegiatan proses simbolik terdapat pada semua tingkatan kehidupan masyarakat, simbol atau lambang merupakan makna yang diresapi dan dipahami bersama dengan kelompok masyarakat. Menurut Bahtic, terdapat dua macam simbol yang dikenal oleh manusia yaitu simbol konstitutif dan simbol kognitif. Simbol konstitutif adalah simbol yang berkaitan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan. Simbol kognitif adalah simbol yang berkaitan dengan kehidupan manusia untuk berkembang dan lebih maju.⁸

Peneliti disini menggunakan teori milik George Herbert Mead yaitu interaksionisme simbolis. Interaksi simbolis adalah interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi (penafsiran). Prinsip dasar interaksionisme simbolik adalah sebagai berikut.⁹

- a. Manusia memiliki kelebihan dalam berfikir, hal ini yang dibentuk dari interaksi social
- b. Manusia belajar memahami tentang makna dan symbol melalui interaksi social
- c. Manusia dapat mengubah suatu makna dan symbol yang mereka gunakan dalam berinteraksi dengan cara menafsirkan realitas yang sedang dialaminya.

⁶ Syukriadi Sambas, *Sosiologi Kuminikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 183.

⁷ Deddy Mulyana and Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, ed. Mukhlis, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 97.

⁸ Ida Kusumawardani, "Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo," *Seni Tari* 2, no. 1 (2013): 2–3.

⁹ Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan Pe (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 195.

George Herbert Mead dianggap sebagai bapak interaksionisme simbolis, karena pemikirannya tentang *mind*, *self*, dan *society*. Berikut penjelasannya.¹⁰

a. Konsep Mead tentang *Mind*

Pikiran atau bisa disebut *Mind*. Mead mendefinisikan pikiran sebagai fenomena social yang tumbuh dan berkembang dalam proses social sebagai hasil dari interaksi social. *Mind* dalam konteks ini mirip dengan symbol, yaitu hasil dari interaksi social. Konsep tentang pikiran bisa disebut sebagai proses dari sebuah produk. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran secara aktif selalu berubah dan berkembang dan bukan merupakan hasil tangkapan dari luar. Menurut Mead kesadaran tidak dikasih melainkan dicari, kesadaran tidak akan bisa dicari tanpa melakukan kegiatan berfikir. Menurut Mead berfikir tidak akan bisa terjadi jika tidak menggunakan bahasa, oleh karena itu bahasa merupakan komponen penting dalam pemikirannya.

b. Konsep Mead tentang *Self*

Menurut Mead, *self* merupakan proses yang tumbuh dari keseharian social dan membentuk identitas diri atau mengenai diri.¹¹ Perkembangan *self* tergantung oleh seseorang melakukan pengambilan peran dari orang lain, atau penempatan dirinya dalam interaksi social. Pengambilan peran ini kita memikirkan perilaku kita dari sudut pandang orang lain.

Inti dari *self* bagi Mead adalah *reflexivity* yang memiliki arti bagaimana kita mengkoreksi hubungan dengan orang lain guna untuk memunculkan pengambilan nilai dari orang lain. *Self* memiliki dua segi yang masing-masing memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia yaitu *I* dan *Me*. Berikut merupakan penjelasannya.

- 1) *I* yang memiliki arti sebagai “aku”, dengan bahasa sederhananya adalah bagian unik yang tidak dapat diramal oleh seseorang atau lebih kepada naluri alamiah, dan lebih kepada diri sendirinya.

¹⁰ Muhamad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Depok: Prenada Media Group, 2018), 162–65.

¹¹ Umiarso and Elbadiansyah, *Inreraksionisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*, 9.

- 2) *Me* yang diterjemahkan sebagai “daku” adalah seseorang sudah dianggap dewasa sehingga sudah bisa menempatkan diri pada posisi masyarakat luas (Generalized Others), dan merupakan fungsi bimbingan dan panduan. *Me* merupakan perilaku yang secara sosial dapat diterima dan diadaptasi.

I merupakan rumusan subjektif (hasil dari menduga) tentang diri ketika berhadapan dengan orang lain, sedangkan *Me* merupakan serapan dari orang lain yang melalui proses peresapan sehingga menimbulkan kesadaran kemudian diambil untuk membentuk *I* selanjutnya. Sehingga, dalam setiap interaksi akan terjadi perubahan *I* dan *Me* secara dinamis.

- c. Konsep Mead tentang *Society*

Society menurut Mead adalah Perkumpulan seseorang (self) yang melakukan interaksi dalam lingkungan yang lebih luas dan berupa hubungan personal, keluarga, dan komunitas. *Society* atau masyarakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan pengambilan peran dan *Generalized Others*. Atau dengan bahasa sederhananya hubungannya di tengah-tengah masyarakat.

2. Konsep Kebudayaan dan Tradisi Amongan

- a. Konsep Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”, atau dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.¹² Manusia bukan hanya bekerja dengan kekuatan budinya tetapi juga dengan perasaan, imajinasi dan kehendaknya maka lebih lengkap jika kebudayaan diungkapkan sebagai hasil *cita*, *karsa* dan *rasa* (budi, kehendak dan perasaan). E.B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat-istiadat dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹³ Menurut

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 146.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992), 188–89.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan merupakan unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan.¹⁴ Jadi kebudayaan memiliki arti sebagai keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial di antara anggota-anggota suatu masyarakat.¹⁵

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Bronislaw Malinowski bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.¹⁶ Kebudayaan termasuk usaha manusia untuk meraih masa depannya.¹⁷ Kreativitas manusia dalam membentuk kebudayaan dapat berupa kehidupan batiniahnya mengenai keyakinan beragama, kesusilaan, keharmonisan antara jiwa dan raga, angan-angan manusia yang dapat menimbulkan keluhuran bangsa, kesusastraan dan etika, kepandaian manusia, kesenian, dan sesuatu yang bersifat keindahan.¹⁸ Kebudayaan menempati posisi penting dalam tatanan hidup manusia dan di dalamnya terdapat interaksi secara kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan produk dari manusia, begitu halnya manusia merupakan produk dari kebudayaan. Tanpa adanya manusia tidak ada kebudayaan, sama halnya tanpa adanya kebudayaan kehidupan dan perilaku manusia tidak ada bedanya dengan hewan. Dari hal itu manusia harus menciptakan dunia yang khas dan sesuai baginya yaitu kebudayaan.¹⁹

¹⁴ Irene Mariane, *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 115–16.

¹⁵ D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 150.

¹⁶ Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 15.

¹⁷ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, cetakan 1 (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 158.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Budaya Dasar Dalam Prespektif Baru* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 73.

¹⁹ Syukriadi Sambas, *Sosiologi Kuminikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 186.

Kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia khususnya di Jawa memiliki fungsi seperti berikut:²⁰

1) Membentuk manusia yang beradab

Kebudayaan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan cara bersopan santun manusia. Kebudayaan lahir dari perilaku manusia di dalam suatu masyarakat masyarakat. Kita dapat melihat kepribadian sebuah bangsa hanya dari cara masyarakatnya bersopan santun.

2) Berfungsi sebagai sistem kesatuan makna

Kebudayaan sebagai kunci guna memahami berbagai macam perbuatan manusia yang berbeda-beda. Penafsiran terhadap setiap perilaku alangkah baiknya dilihat dari makna yang diterima dan dipelihara dalam suatu sistem budaya tertentu.

3) Berfungsi sebagai pola dasar kehidupan bersama

Kebudayaan telah ada dalam sebuah masyarakat dan menjadi pola dasar kehidupan bersama, maka seseorang yang baru dalam lingkup masyarakat tidak perlu menanyakan bagaimana kebudayaan dalam masyarakat ini dia hanya perlu mengikutinya.

4) Mengemban tugas edukasi

Kebudayaan memiliki tugas edukasi artinya sebuah kebudayaan agar tidak hilang oleh perkembangan zaman, maka perlu diajarkan kepada generasi penerus bangsa. Harapannya agar kebudayaan tidak hilang dan masih bisa dinikmati sampai kapanpun.

Dalam sebuah kebudayaan pasti memiliki unsur-unsur yang mendukung terlaksananya kebudayaan itu. Sebagai berikut adalah isi pokok unsur-unsur kebudayaan dari semua bangsa di dunia.²¹

1) Bahasa. Bahasa terdiri atas bahasa lisan, bahasa tertulis dan naskah kuno

²⁰ D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 156–59.

²¹ Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 25.

- 2) Sistem pengetahuan, meliputi teknologi dan kepandaian dalam hal tertentu
 - 3) Organisasi sosial, terdiri atas subsistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem politik, dan lain sebagainya.
 - 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi. Terdiri atas alat-alat produksi, senjata, wadah, alat untuk menyalakan api, pakaian dan perhiasan, perumahan, dan alat transportasi.
 - 5) Sistem mata pencaharian hidup, meliputi perburuan, perladangan, perkebunan, pertanian, peternakan, perdagangan, dan lain sebagainya.
 - 6) Sistem religi, berwujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa, ruh halus, neraka dan surga, juga berbentuk upacara atau benda suci serta religius.
 - 7) Kesenian, berupa gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng atau syair yang indah, juga dapat berupa benda-benda yang indah, candi, dan lain sebagainya.
- b. Pengertian Tradisi

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin, yaitu *traditio* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan”. Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan manusia sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Terdapat hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi baik secara tertulis maupun lisan. Tanpa adanya pewarisan, suatu tradisi akan punah.²²

Atau dengan kata lain tradisi diartikan sebagai warisan norma-norma, adat istiadat dan kaidah, namun tidak menutup kemungkinan sebuah tradisi mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman.²³ Menurut Soerjono Soekanto, tradisi diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang atau masyarakat secara terus menerus atau langgeng. Tradisi merupakan roh dari kebudayaan, tanpa tradisi tidak

²²Anton and Marwati, “Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat,” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (2015): 3.

²³Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, Cetakan ke (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 87.

mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan berkembang. Tradisi yang ada dalam masyarakat bertujuan membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai bersejarah. Tradisi juga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis bagi masyarakat. hal tersebut akan terwujud apabila setiap manusai dapat menghargai, saling menghormati, dan menjalankan tradisi sesuai aturan.²⁴

Tradisi dalam masyarakat Jawa sangat bermacam bentuknya, hal ini ditunjukkan dari masih banyaknya masyarakat yang memegang teguh dan menjalankan tradisi ini secara konsisten. Hal ini disebabkan masyarakat Jawa sangat menghargai hasil dari nenek moyang terdahulu. Tradisi secara sederhananya termasuk tatanan yang transenden dan dijadikan sebagai dasar pengenalan guna membenarkan perilaku atau tindakan manusia.²⁵

c. Tradisi Amongan

Manusia merupakan makhluk berbudaya yang mampu mengembangkan idenya dalam bentuk kegiatan yang menghasilkan benda-benda atau bisa disebut kebudayaan. Dalam kehidupannya manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan manusia disekitarnya, hal ini yang menjadikan manusia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan disekitarnya. Kebudayaan manusia terus berkembang, artinya pola pikir dan pola hidup manusia semakin sempurna dan hal itu dilakukan dengan proses sosialisasi.²⁶

Kebudayaan memiliki peran sentral dalam kehidupan di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Dalam pengertian kebudayaan pastilah tercakup juga unsur yang bersifat imanen (pikiran) atau dalam hal ini kita sebut saja sebagai tradisi. Tradisi dapat dikatakan sebagai “inti kebudayaan” apabila “tradisi” kita terjemahkan sebagai

²⁴ Muhammad Syukri Albani Nasution et al., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 83.

²⁵ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Cetakan 1 (Yogyakarta: LkiS, 2007), 70–71.

²⁶ Yusuf Zainal Abidin and Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 76.

pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah.²⁷

Tradisi amongan merupakan tradisi yang ada di dukuh Kayuapu, tradisi amongan ini dilaksanakan oleh beberapa masyarakat di Dukuh Kayuapu pada satu hari menjelang puasa di bulan ramadhan dan satu hari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaan tradisi amongan ini masyarakat Kayuapu biasanya membuat makanan berupa nasi, lauk pauk, minuman, buah-buahan dan rokok. Biasanya tiap keluarga mulai membuat amongan di pagi atau siang hari, untuk sorenya didoakan oleh kepala keluarga masing-masing. Setiap keluarga membuat makanannya sesuai dengan jumlah ahli kubur atau keluarga inti.

Amongan merupakan makanan yang disajikan untuk ahli kubur yang telah mendahului kita. Masyarakat Kayuapu mempercayai bahwa satu hari menjelang puasa di bulan ramadhan ahli kubur pulang kerumah, mereka juga membuat amongan satu hari menjelang Hari Raya Idul Fitri. Sehingga mereka mempersiapkan amongan berupa makanan sebagai simbol bahwa mereka masih di ingat oleh keluarganya yang masih ada di dunia, kemudian di doakan oleh kepala rumah tangga.

Makanan yang dibuat dalam tradisi amongan biasanya berupa nasi, lauk pauhnya berupa bandeng, ayam atau ikan dan lainnya, pisang, jambu kalu ada atau buah-buahan lainnya, teh atau kopi, makanan yang wajib itu apem, dan bunga ditaruh didalam gelas berisi air. Setelah semua makanan itu siap kemudian dijadikan satu di atas nampan, lalu sorenya di doakan oleh kepala rumah tangga masing-masing.

Masyarakat beranggapan bahwa pelaksanaan amongan pada satu hari sebelum puasa Ramadhan menandakan mereka menyambut kembalinya ahli kubur kerumah, kemudian pelaksanaan amongan satu hari sebelum Hari Raya Idul Fitri menandakan mereka melepas kepergian ahli kubur. Makanan dalam tradisi amongan tergantung berapa jumlah ahli kubur dalam suatu keluarga. Masyarakat Kayuapu biasanya membuat dengan jumlah

²⁷ Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum*, Cetakan ke (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 87.

ahli kubur keluarga inti saja. Makanan amongan yang lebih biasanya dibagikan kepada tetangga termasuk tetangga non muslim, namun jika makanan amongan yang dibuat sedikit maka dimakan sendiri oleh keluarga. Hal itu dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar umat beragama dalam lingkungan masyarakat.

3. Konsep Masyarakat Multikultural Dan Kerukunan Antar Umat Beragama

a. Masyarakat Multikultural

Kata masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *society* yang berarti kawan.²⁸ Menurut S.R. Steinmetz sosiolog Belanda mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia terbesar yang meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil dan mempunyai hubungan erat dan terarah.²⁹ Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggotanya.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok besar manusia yang memiliki hubungan erat, teratur dan saling membutuhkan satu sama lain. Menurut Marion Levy, ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu kelompok manusia disebut sebagai masyarakat, yaitu sebagai berikut.³¹

- 1) Rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui jalan reproduksi. Artinya sebuah masyarakat dapat diciptakan dan dikembangkan melalui reproduksi.
- 2) Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama. Artinya memiliki kesetiaan untuk melakukan sistem tindakan utama yang disepakati bersama.
- 3) Adanya sistem tindakan utama yang bersifat mandiri. Artinya dalam sistem tindakan utama kita juga dituntut

²⁸Herabudin, *Pengantar Sosiologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 73.

²⁹Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, Cetakan 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 173.

³⁰David Berry, *Pokok Pokok Pikiran Dalam Sosiologi David Berry*, ed. Paulus Wirutomo, Edisi keli (Jakarta: CV Rajawali, 1981), 5.

³¹Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, ed. Nita Muliawati (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 55.

untuk bisa melakukannya sendiri, hal ini berkaitan dengan pembagian kerja bersama.

Multikultural berasal dari kata *multi* yang artinya beragam, bermacam-macam, ber-aneka ragam, banyak, bhinneka, dan kata-kata yang bermakna banyak atau jamak. Kata *kultural* berarti kultur, tradisi, kebiasaan, keyakinan, dan budaya. Jadi multikultural berarti beragam, banyak, dan bermacam budaya, tradisi, kebiasaan, dan keyakinan.³² Clifford Gertz mendefinisikan masyarakat multicultural sebagai masyarakat yang terbagi dalam subsistem yang berdiri sendiri dan masing-masing subsistem terikat oleh ikatan primordial atau orang yang memegang teguh segala sesuatu yang ada pada lingkungan pertamanya.³³ Jadi masyarakat multicultural dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen baik berupa suku, ras, agama, pendidikan, maupun ekonomi, yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki satu pemerintahan.

Salah satu ciri masyarakat multikultural adalah pengakuan atas adanya perbedaan dalam kesederajatan, baik yang bersifat individual maupun bersifat kebudayaan.³⁴ Pada dasarnya pluralisme atau multikultural merujuk pada dua pandangan utama yaitu: (1) setiap agama pada dasarnya mengacu pada kebenaran yang sama, yang diperoleh melalui cara-cara yang berbeda, dan (2) setiap pemeluk agama harus diperlakukan sama oleh negara. Pandangan pertama dikenal sebagai pluralisme teologis dan pandangan kedua kemudian dikenal sebagai pluralisme sipil.³⁵ Konsep kata multikulturalisme didalamnya terdapat ikatan erat bagi masyarakat yang berlandaskan Bhineka Tunggal Ika, serta mewujudkan kebudayaan nasional yang menjadi salah satu komponen pemersatu bangsa.

³² Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 232.

³³ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur Di Indonesia*, ed. Adriani Kamsyah, Cetakan Ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 40.

³⁴ Agus Salim, *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa Dan Cina* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 7.

³⁵ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 332.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki keragaman budaya, ada beberapa faktor yang menjadi masalah terjadinya multikulturalisme. Berikut adalah faktor penyebab terjadinya Multikulturalisme.³⁶

1) Latar belakang historis

Nenek moyang bangsa Indonesia sekarang ini berasal dari Yunan yang merupakan suatu provinsi di Negara Cina, orang yunan bagian selatan pindah ke pulau-pulau di Nusantara. Perpindahan ini berlangsung secara bertahap dalam kurun waktu dan jalur yang berbeda. Perbedaan jalur perjalanan, proses adaptasi di tempat persinggahan yang berbeda dan perbedaan pengalaman serta pengetahuan inilah yang factor utama timbulnya perbedaan suku bangsa dengan budaya yang bermacam-macam di Indonesia.

2) Kondisi geografis

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak perbedaan. Seperti perbedaan curah hujan, suhu, jenis tanah, flora dan fauna yang berkembang. Perbedaan kondisi geografis inilah yang menciptakan berbagai suku bangsa, terutama yang berkaitan dengan pola kegiatan ekonomi dan perwujudan kebudayaan yang dihasilkan untuk mendukung kegiatan ekonomi masyarakat.

3) Keterbukaan terhadap kebudayaan luar

Bangsa Indonesia bisa dikatakan sebagai contoh bangsa yang terbuka. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh budaya dari luar dalam membentuk keanekaragaman masyarakat Indonesia. Pengaruh asing seperti ketika orang India, Cina, dan Arab mendatangi wilayah Indonesia, kemudian disusul kedatangan bangsa Eropa. Bangsa-bangsa tersebut membawa kebudayaan yang beragam.

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan tuhan, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur

³⁶ Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultur Di Indonesia*, ed. Adriani Kamsyah, Cetakan Ke (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 42–44.

hubungan manusia dengan lingkungannya.³⁷ Masalah agama tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Ishomuddin menjabarkan dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat adalah.³⁸

1) Fungsi Edukatif

Ajaran agama secara umum berfungsi menyuruh dan melarang dalam hal kebaikan. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Fungsi Penyelamat

Manusia pasti menginginkan keselamatan. Keselamatan yang diajarkan oleh agama sangat luas meliputi keselamatan dunia sampai akhirat. Untuk memperoleh keselamatan itu, agama mengajarkan penganutnya mengenai permasalahan yang sacral yaitu keimanan kepada Tuhan.

3) Fungsi sebagai Pendamaian

Fungsi agama sebagai pendamaian disini berupa ketenangan dan kedamaian batin. Melalui agama seorang pendosa bisa mencapai ketenangan batin melalui tuntunan dan ajaran dari agama. Rasa berdosa dan bersalah akan sedikit hilang jika seorang pendosa telah menebus dosanya melalui pensusucian yaitu dengan cara tobat.

4) Fungsi sebagai Social Control

Fungsi agama sebagai pengawasan social disini teretak pada norma yang telah berlaku. Fungsi agama disini sebagai pengawasan perilaku manusia.

5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Fungsi agama sebagai pemupuk rasa solidaritas disini dikarenakan secara psikologis para penganut agama yang sama akan merasa memiliki keamaan dan kesatuan iman. Rasa kesatuan inilah yang akan membina solidaritas dalam kelompok maupun

³⁷ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, Pertama (Jakarta: Kencana, 2004), 228.

³⁸ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LkiS, 2019), 127–28.

perorangan, bahkan terkadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

Secara etimologis kerukunan berasal dari kata *rukun* yang berarti damai, guyub, dan tentram, dan dibatasi sebagai perkumpulan orang yang didasarkan pada rasa saling menolong dan persaudaraan. Kerukunan dicerminkan dengan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, menghormati dan menghargai. maka kerukunan hidup antar umat beragama didefinisikan sebagai hidup dalam suasana damai, aman, tenang dan tentram tanpa adanya perselisihan dan pertentangan yang memiliki maksud untuk saling membantu.³⁹

Dengan adanya kerukunan diharapkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik antar warga yang berlainkan agama dalam pergaulan. Hal yang sangat penting dalam kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap yang bertujuan melahirkan kesatuan perbuatan dan tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan tanggung jawab dan menyalahkan pihak lain.⁴⁰ Dalam kehidupan beragama masyarakat dan pemerintah memiliki tujuan dalam melaksanakannya, berikut tujuan kerukunan hidup beragama.⁴¹

- 1) Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama

Dengan adanya pengikut agama lain, hal ini mendorong penganut agama untuk memperdalam ajaran agamanya dan berusaha untuk mengamalkannya. Hal itu bisa menjadikan keimanan dan keberagamaan tiap penganut mengalami peningkatan. Jadi terjadi semacam persaingan yang bersifat positif untuk lebih meningkatkan keimanan.

³⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 94.

⁴⁰ Toto Suryana, "Konsep Dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," *Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011): 127–36.

⁴¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 193–95.

2) Untuk mewujudkan stabilitas nasional

Terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka dapat menghindari ketegangan yang diakibatkan perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Jika antar pemeluk agama telah hidup rukun maka akan terwujud stabilitas nasional yang diharapkan.

3) Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Pemerintah selalu melaksanakan pembangunan. Jika upaya ini didukung oleh segenap lapisan masyarakat, maka akan memakmurkan negara. Namun jika umat beragama selalu bertikai, saling curiga maka hal itu akan menghambat pertumbuhan pembangunan. Maka kerukunan hidup beragama sangat diperlukan agar pembangunan berjalan dengan baik dan dapat memakmurkan semua lapisan masyarakat.

4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik bila dapat mengesampingkan kepentingan pribadi dan golongan. Mempererat persaudaraan dengan cara saling menghargai sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk, hal ini guna untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang damai dalam keberagaman.

Islam merupakan agama yang berteologi inklusif dengan menampilkan agama secara santun dan ramah yang sangat dianjurkan kepada umatnya.⁴² Islam bahkan memerintahkan umatnya untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, sehingga dapat menggali nilai keagamaan tiap penganut melalui diskusi dan debat intelektual atau teologis secara bersama-sama dengan cara yang sebaik-baiknya. Karena menurut Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim, maka Al-Qur'an merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep persaudaraan Islam terhadap agama lain. Pluralitas merupakan kenyataan objektif komunitas umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT.

⁴² Choiron, *Perbandingan Agama (Kajian Agama-Agama Dalam Prespektif Komparatif)* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 185.

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai antar manusia. Maka dari itu sikap toleransi dan mau mengakui adanya perbedaan ditanamkan sejak dini kepada umat Islam. Berikut merupakan ayat tentang toleransi dalam firman Allah dalam QS. al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ

حَبِيْرٌ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki- laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Al-Hujurat:13)

Ayat pertama diatas yang berbunyi “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*” yaitu Adam dan Hawa, ayat diatas sekaligus menjadi penegasan bahwa semua manusia memiliki derajat kemanusiaan yang sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu dan lainnya. *Sabab nuzulnya* dari ayat ini adalah menegaskan tentang kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaannya. Maka tidak wajar jika seseorang merasa dirinya lebih tinggi daripada yang lain, termasuk juga dengan suku bangsa, warna kulit, agama dan lain sebagainya.⁴³

Kata kunci dalam ayat tersebut yang relevan adalah *تَعَارَفُوا* mengandung makna timbal balik. Dengan demikian makna kata *لِتَعَارَفُوا* adalah saling mengenal. Naluri manusia

⁴³ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah,” in *Volume 12* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 615–16.

untuk berkelompok, berkabilah, dan menjadi masyarakat merupakan *sunatullah*, bahkan anugerah bagi manusia. Konsep *ta'aruf* dalam sosiologi memiliki nuansa yang sama dengan konsep interaksi sosial. Mekanisme yang diisyaratkan Al-Qur'an (*ta'aruf*) akan menghindarkan masyarakat dan kabilah yang berbeda-beda tersebut terlibat konflik dan perselisihan.⁴⁴

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada penggalan ayat Q.S al- Hujurat ayat 13, yakni kata *مِنْ نَكَرٍ وَأَنْتَ* adalah sebuah pengantar untuk menegaskan bahwasanya semua manusia memiliki derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah Swt dan tidak ada perbedaan antara suatu suku dengan suku yang lain. Adapun kata *تَعَارَفُوا* berasal dari kata *عَرَفَ* yang berarti mengenal. Semakin kuat hubungan atau pengenalan satu pihak ke pihak yang lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberikan manfaat. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa ayat tersebut menjelaskan dari saling mengenal akan melahirkan pengakuan lalu kerjasama dan bahkan sikap saling memahami dan menghormati, tidak harus menjadikan menerima pendapat lain apalagi agama dan kepercayaan. Penghormatan hanya meminta untuk menerima pihak lain sebagai saudara setidaknya saudara sekemanusiaan untuk hidup aman dan damai.⁴⁵

Dalam surat Al-Hujurat ayat 13 secara kritis dan penuh keterbukaan, kita akan menemukan suatu kesimpulan bahwa Allah SWT sendiri sebenarnya menegaskan bahwa ada kemajemukan di muka bumi ini. Contohnya seperti perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kemudian perbedaan antara suku bangsa yang merupakan realitas pluralis yang harus disikapi secara positif dan optimis. Sebuah perbedaan harus diterima dan dipandang sebagai sebuah kenyataan dengan berperilaku baik. Alangkah baiknya kita menjadikan pluralitas sebagai instrumen untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah SWT

⁴⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 174–75.

⁴⁵ Fadliyatul Mukhoyaroh and Saifulah, “Pluralisme Agama Perspektif Tafsir Al- Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab,” *Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 43–60.

dengan jalan mengadakan interaksi sosial antara individu, baik dalam konteks pribadi atau bangsa.⁴⁶

Menurut Qurais Syihab dalam tafsirnya Al Misbah menjelaskan bahwa ayat diatas menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena dalam surat Al Hujurat ayat 13 tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang beriman namun menggunakan panggilan jenis manusia. Allah berfirman: *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, (Adam dan Hawa) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (yang mengatur kamu untuk saling bantu membantu serta saling melengkapi) Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal* (sehingga tidak ada sesuatupun tersembunyi bagi-Nya walau detak). Surat Al Hujurat ayat 13, menegaskan tentang nilai kemasyarakatan terletak pada persamaan derajat yang mengandung pengertian bahwasannya semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku, satu bangsa, warna kulit dan sebagainya.⁴⁷

Surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan tentang perbedaan suku, bangsa, ras, golongan dan tradisi yang menjadi kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Kita sebagai generasi penerus harus melestarikan dan menjaga dengan baik agar tidak hilang oleh kemajuan jaman dan teknologi, karena bangsa yang besar dan maju adalah bangsa yang mampu menghargai dan melestarikan budaya yang dimilikinya. Seperti halnya dengan tradisi yang ada di Inonesia, antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki bermacam-macam tradisi dan juga budaya yang

⁴⁶ Choiron, *Perbandingan Agama (Kajian Agama-Agama Dalam Prespektif Komparatif)* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 185–86.

⁴⁷ Nur Faizin, “Nilai-Nilai Kemasyarakatan Dalam Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 9- 13 (Kajian Pemikiran Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)” (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), 81–82.

menjadi ciri khas daerahnya masing-masing seperti tradisi pada masyarakat Jawa.⁴⁸

c. Bentuk Kerukunan Hidup Beragama

Bentuk kerukunan hidup umat beragama di Indonesia tertuang dalam program pemerintah melalui Departemen Agama yang bernama “Tri kerukunan hidup beragama” dimulai oleh H. Alamsjah Ratu Perwiranegara (Menteri Agama RI periode 1978-1983), yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dan pemerintah.⁴⁹ Berikut merupakan penjelasan dari Tri Kerukunan Hidup Beragama.⁵⁰

1) Kerukunan intern umat beragama

Didalam agama besar yang ada di dunia pasti pernah mengalami perbedaan paham atau pendapat yang pada akhirnya menimbulkan golongan, aliran dan sekte dalam agama. Ajaran agama yang pada dasarnya kebanyakan bersifat umum dan hanya berupa garis besarnya, disinilah letak elastisitasnya suatu agama. Dalam pelaksanaan ajaran agama perlu adanya penjelasan dengan menafsirkan, disinilah kadang terjadi perbedaan dalam hal memahami sehingga menimbulkan suatu golongan dan mazhab. Dalam ajaran agama tidak ada keputusan yang dikatakan paling benar ataupun salah, karena setiap golongan mempunyai dasar dan mereka merasa benar dengan tetap mempertahankan pendapatnya.

Dalam situasi seperti itu hal yang paling dikhawatirkan adalah terjadinya permusuhan yang akan mengakibatkan kerugian bukan hanya soal kepercayaan namun soal stabilitas keamanan dalam suatu masyarakat. Persoalan yang timbul di lingkungan intern umat beragama alangkah baiknya jika diselesaikan melalui cara kekeluargaan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa dan pastinya sesuai dengan ajaran agama.

⁴⁸ Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam,” *Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. September (2019): 3.

⁴⁹ Marzuki, “Pluralitas Agama Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia,” *Cakrawala Pendidikan* 20, no. 3 (2001): 178.

⁵⁰ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 195–99.

2) Kerukunan antarumat beragama

Indonesia terdiri dari berbagai suku yang masyarakatnya memeluk agama yang berbeda-beda juga. Masing-masing agama mempunyai keyakinan dan tata cara tersendiri yang dalam beberapa hal tidak memungkinkan dijadikan satu. Maka dari itu dalam membina kerukunan hidup beragama, hal-hal yang berkenaan dengan itu hendaknya jangan disinggung. Poin pentingnya adalah melaksanakan hal yang menjadi kepentingan bersama dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umum. Kehidupan antarumat beragama telah diatur oleh peraturan pemerintah bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2006/Nomor 8 tahun 2006 yang menyebutkan, antarumat beragama harus bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD Republik Indonesia Tahun 1945.⁵¹

3) Kerukunan antarumat beragama dan pemerintah

Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah pada hakikatnya adalah antara rakyat dan pemerintah. Dalam keadaan apapun kerukunan haruslah terwujud. Jika kerukunan antara pemerintah dengan rakyat tidak terwujud maka terdapat perbedaan tujuan dari pemerintah dan rakyat. Dalam rangka pembinaan kehidupan beragama, pemerintah berharap terwujudnya tiga prioritas nasional yaitu pemantapan ideologi Pancasila, stabilitas dan ketahanan nasional, serta suksesi pembangunan nasional di segala bidang. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan umat beragama akan membuat kesinambungan yang saling menguntungkan.⁵²

d. Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya sangat menjunjung tinggi kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Telah kita ketahui bahwa Indonesia memiliki enam agama yang diakui oleh negara, namun

⁵¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 98.

⁵² Jamaludin, 98–99.

mereka dapat hidup secara berdampingan dan saling bergotong royong satu sama lain. Kehidupan antar umat beragama adalah suatu keadaan dimana pemeluk agama yang satu dapat hidup bersama-sama dengan pemeluk agama lain serta dapat menjalankan ajaran agama yang dianut dengan aman. Hal ini tidak lepas dari adanya sikap toleransi antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama memiliki arti bahwa hubungan antar umat beragama khususnya di Indonesia harus dilandasi dengan sikap toleransi, saling menghargai satu sama lain, dan bergotong royong atau dapat bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kerukunan antar umat beragama merupakan pilar kerukunan nasional adadalah sesuatu yang dinamis oleh karena itu harus dipelihara dari waktu ke waktu.⁵³

Toleransi dalam bahasa Arab disebut *tasmuh* artinya bermurah hati, atau bermurah hati dalam pergaulan. Menurut WJS. Poerwadarminta mendefinisikan toleransi sebagai sikap kelapang dada, dalam arti rukun terhadap siapapun, membiarkan orang lain menyatakan pendapatnya atau berpendirian lain, tak mau mengganggu atau mengusik kebebasan berpikir dan keyakinan dari orang lain.⁵⁴ Definisi toleransi adalah sikap membiarkan orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan urusannya.⁵⁵ Sedangkan toleransi agama adalah suatu sikap saling menghargai dan menghormati tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama.⁵⁶

Pentingnya membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama, berikut prinsip yang bisa dijadikan

⁵³ Civil Society, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)” 1, no. 1 (2017): 2.

⁵⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 199–200.

⁵⁵ Suryan A Jamrah, “Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam,” *Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): 2.

⁵⁶ Gimin Edi Susanto, “Pendidikan Multikultural Sebagai Jembatan Toleransi Antarumat Beragama,” *Pelita Dharma*, n.d., 24–36.

pedoman semua pemeluk agama dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁷

1) Kebebasan beragama

Kebebasan adalah hak dari setiap individu sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kebebasan beragama dalam hal ini adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut penganutnya paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya.

2) Penghormatan dan eksistensi agama lain

Etika dari sikap bertoleransi setelah memberikan kebebasan memilih agama adalah dengan menghormati keberadaan dari agama lain. Dengan cara menghormati ajarannya, kepercayaannya yang baik diakui Negara maupun belum diakui oleh Negara, dan perilaku keagamaannya. Guna menghadapi kenyataan ini, setiap pemeluk dari sebuah agama diharuskan untuk senantiasa mampu menghayati dan memposisikan diri dalam keberagamaan, dengan dilandasi semangat saling menghormati dan menghargai.

3) Setuju di dalam perbedaan (agree in disagreement)

Prinsip yang selalu ditegakkan oleh Prof. Dr. H. Mukti Ali. Adanya perbedaan tidak harus menimbulkan permusuhan, karena di dunia ini pasti terdapat sebuah perbedaan namun tidak harus menimbulkan pertentangan. Perbedaan agama hanyalah alat bagi penganut untuk saling mengenal, memahami, dan berhubungan dengan orang lain. Hal ini akan mengantarkan setiap agama pada kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang dititipkan Tuhan kepadanya. Dalam istilah lain, banyak agama namun hanya ada satu Tuhan.

Islam memiliki prinsip dan ketentuan tersendiri dalam bertoleransi bagi kaum muslim, seperti berikut.⁵⁸

⁵⁷ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 110–12.

⁵⁸ Suryan A Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam," *Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): 8.

- 1) Toleransi Islam sebenarnya terbatas tentang hubungan sosial. Toleransi terfokus pada masalah tentang hubungan social kemasyarakatan yang telah dibangun dan dilandasi oleh rasa persaudaraan. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak melanggar ketentuan Islam maka toleransi diperbolehkan.
- 2) Toleransi Islam di wilayah agama hanya sebatas memberikan suasana aman dan nyaman bagi umat agama lain untuk beribadah dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Islam tidak mengajarkan untuk menghalangi umat agama lain untuk beribadah menurut keyakinan dan tata cara agamanya, apalagi memaksa umat lain untuk ikut memeluk Islam.
- 3) Kemurnian akidah dan syariah wajib dipelihara di dalam sikap bertoleransi. Artinya tidak diperbolehkan untuk ikut mencampur aduk kan keyakinan.

Islam memang telah mengatur tentang sikap bertoleransi terhadap umat agama lain, hal ini bertujuan agar tidak terjadi konflik tentang pemahaman dari sikap toleransi. Belajar dari sejarah juga bahwasanya perbedaan bukan sesuatu yang harus dihindari. Seperti kisah pada zaman Rasulullah Saw, ketika ada jenazah diusung lewat depan Rasulullah.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : مَرَّ بِنَا
جَنَازَةً ، فَقَامَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَمْنَا لَهُ ،
فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّهَا جَنَازَةٌ يَهُودِيَّةٌ ؟ قَالَ : (إِذَا
رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا)

Artinya : “Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata: Suatu ketika ada Jenazah diusung di hadapan kami. Begitu melihatnya Rasulullah Saw berdiri, lalu kami bertanya, “Ya Rasulullah., itu tadi jenazah orang Yahudi?” Rasulullah Saw menjawab, “Apabila kalian melihat jenazah diusung, maka berdirilah.”

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Muslim, suatu hari di zaman Rasulullah ada jenazah lewat kemudian Rasulullah berdiri kemudian para sahabat ikut berdiri. Kemudian para sahabat bertanya kepada Rasulullah “ya Rasulullah sesungguhnya jenazah yang lewat itu adalah orang Yahudi” kemudian Rasulullah menjawab “sesungguhnya kematian itu mengingatkan kita.” Keterangan pada hadis berdiri ketika jenazah diusung merupakan penjelasan bahwa kematian itu menakutkan, seperti tercantum dalam riwayat Imam Muslim. Hal ini merupakan isyarat dan tanda dari kedahsyatanNya. Maksudnya adalah hendaknya seseorang tidak terus menerus melakukan kelalaian setelah melihat kematian, karena hal demikian merupakan tanda-tanda meremehkan kematian. Maka dari itu tidak ada perbedaan tentang yang mati itu muslim atau non muslim. Keterangan ini jelas menunjukkan bahwa kematian siapapun itu harus direnungi.⁵⁹ Islam pada hakikatnya tidak mendiskriminasi atau membeda-bedakan penghormatan terhadap setiap manusia. Apapun agamanya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetap sama.⁶⁰

Untuk menyikapi keanekaragaman perbedaan, termasuk perbedaan agama, sikap yang baik adalah mengapresiasinya secara konstruktif yaitu memberikan penilaian yang membangun dan dialog antar umat beragama. Sebab dengan cara demikian kerukunan akan dapat tercipta.⁶¹ Ada beberapa cara strategis untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudidayakan hidup rukun antarumat beragama di Indonesia.⁶²

⁵⁹ Sifah Fauziah, “Toleransi Umat Islam Dalam Prespektif Hadis (Sebuah Kajian Hadis Tematik)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), 49.

⁶⁰ Abu Bakar and A Pendahuluan, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama” 7, no. 2 (2015): 3.

⁶¹ Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 104–5.

⁶² Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama Dan Konflik Sosial*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 104–6.

- 1) Menonjolkan persamaan dalam agama dan tidak memperdebatkan perbedaan agama.

Setiap agama di dunia memiliki dua aspek ajaran seperti ajaran yang bersifat universal dan kolegial. Ajaran agama yang bersifat universal menyangkut aspek tentang tujuan hidup beragama, moral dan etika, keadilan, tanggung jawa, dan persamaan hak. Sedangkan ajaran agama yang bersifat kolegial atau individual berkaitan tentang cara beribadah dan tradisi keagamaan.

Semua agama memiliki satu keyakinan tentang kehidupan akhirat. Kehidupan akhirat itulah yang hakiki. Oleh karena hal itu akan mendorong untuk berlomba berbuat kebaikan sebagai bekal di akhirat kelak. Pentingnya moralitas itulah yang menjadi dasar dalam membentuk masyarakat yang toleran.

- 2) Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda

Dalam hidup bersama seseorang pasti membutuhkan bantuan orang lain, sehingga ia harus berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Keterlibatan orang lain khususnya yang berbeda agama sering tidak terelakkan dalam kehidupan bermasyarakat, ekonomi, social, pendidikan sampai politik.

- 3) Meningkatkan pembinaan individual yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah

Pembinaan lebih efektif jika dilakukan dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Namun tokoh atau pemuka agama lah yang paling memiliki pengaruh besar, karena yang dilakukan oleh pemuka agama dianggap sebagai suatu kebenaran dan banyak diikuti.

- 4) Menghindari sikap egoisme dalam beragama, dengan mengklaim “dirinyalah yang paling benar”

Sikap egoisme tidak sejalan dengan ajaran agama (Islam), sebagai Islam bersifat rasional yang sangat mengutamakan kejernihan pikiran dalam menyelesaikan masalah-masalah. Pikiran yang jernih akan membawa kedamaian, sedangkan sikap egoisme akan membawa perpecahan. Sikap egoisme lebih

mengedepankan logika kekuatan daripada kekuatan logika.

4. Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann Teori Konstruksi Sosial

Peter Ludwig Berger dilahirkan di Wina, Austria 17 Maret 1929, beliau adalah sosiolog Amerika yang tidak hanya berminat dengan teori sosial dan sosiologi agama, tetapi juga menulis tentang isu-isu dunia ketiga, sosiologi keluarga, dan sosiologi politik. Beliau juga seorang novelis. Pemikirannya banyak dipengaruhi sosiologi klasik, terutama Max Weber dan Emile Durkheim serta sosiologi fenomenologis.

Berger adalah anak pengusaha George William Berger dan Jelka Loew, orang tua Berger merupakan penganut agama Kristen Protestan (Lutheranisme) yang saleh. Pada 1946 Berger menamatkan sekolah lanjutannya di Inggris, kemudian berangkat ke Amerika Serikat pada tahun 1951. Di AS Berger melanjutkan pendidikan di Wagner Memorial Lutheran College (New York) dan mendapat gelar BA pada 1949. Di masa ini perhatian Berger terfokus pada filsafat. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke New York School for Social Research (Manhattan). Di tempat inilah beliau berkenalan dengan Thomas Luckmann. Pada 1954 Berger berhasil meraih gelar Ph.D dari New School dengan tesis berjudul *A Sociology of the Baha'i Movement*. Beliau melanjutkan studinya di Yale University lantas masuk ke *Lutheran Theological Seminary* di Philadelphia. Selanjutnya beliau masuk dinas militer selaku penerjemah dan pekerja sosial yang ditempatkan di sebuah klinik psikiatri.

Tahun 1958 Berger pindah ke *Harford Seminary Foundation*, mengajar etika sosial dan menjadi direktur *Foundation Institute of Church and Community* sampai tahun 1963. Di tempat inilah beliau mulai meniti kariernya sebagai penulis. Karyanya yang menonjol adalah *The Precarious Vision: A Sociologist Look at Social Fictions and Christian Faith* dan *The Noise of Salem Assemblies* pada tahun 1961. Dari 1963 hingga 1970 Berger kembali ke New School, dan pemikirannya lebih berkembang lagi di tahun tersebut. Pada 1963 beliau menulis *Invitation to Sociology: A Humanistic Perspective* yang mengundang banyak perhatian, kemudian tahun 1966 terbit lagi karyanya yang ditulis bersama teman

kuliahnya Thomas Luckmann *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Berikut buku yang ditulis Berger yaitu *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (1967), *The Homeless Mind* (1973 bersama B. Berger dan P. Kellner) dan masih banyak lagi.⁶³

Peter L Berger merupakan tokoh ahli sosiologi pengetahuan. Berger mendefinisikan masyarakat sebagai produk dari manusia, dan masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali dari bentuk yang telah diberikan oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Realitas social memang tidak akan bisa terpisah dari manusia, sehingga bisa dipastikan bahwa manusia merupakan produk dari masyarakat. Sedangkan Berger mendefinisikan agama sebagai bentuk usaha manusia guna membentuk suatu kosmos keramat atau keteraturan dalam keramat.⁶⁴ Menurut Berger masyarakat dipahami dari segi proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus, yang terdiri dari tiga momen.

- a. Eksternalisasi adalah suatu kegiatan manusia yang dilakukan secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.
- b. Obyektivasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), di tahap aktivitas manusia menghasilkan realita objektif, yang berada di luar diri manusia.
- c. Internalisasi adalah pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna.⁶⁵ Atau tahap di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia diserap oleh manusia kembali.

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan sebagai pencipta kebudayaan. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi

⁶³ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, ed. Nita Nur Muliawati, Pertama (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 78–80.

⁶⁴ Peter L Berger, *Langit Suci*, ed. Hartono (Jakarta: PT Pustaka, 1991), 3.

⁶⁵ Peter L Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan (Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan)*, ed. Hasan Basari, Ke 10 (Jakarta: LP3ES, 2013), 83.

manusia di dunia. Kadar akal dan budi setiap manusia berbeda-beda, begitu halnya dengan masyarakat suku bangsa yang satu dengan lainnya. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan kebenaran, kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab. Hal itu akan menjadikan budaya dalam tingkatan nasional, maka kebudayaan tersebut memiliki panduan bagi seluruh lapisan kebudayaan bangsa Indonesia, yang mencerminkan semua aspek prikehidupan bangsa, totalitas keriohanian, kepribadian bangsa dalam wujudnya berupa pandangan hidup, cara berfikir dan sikap.⁶⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan diuraikan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian yang diteliti. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Pada proposal ini peneliti fokus pada **“Makna simbolik dari Tradisi Amongan sebagai Media Kerukunan Umat Beragama, studi kasus di Dukuh Kayuapu.”** Adapun penelitian terdahulu yang digunakan peneliti antara lain.

Pertama, penelitian milik Desi Purnama Sari dalam penelitiannya yang berjudul *“Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Among-Among Di Makam Mbah Tarok” (Studi di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya)*, menyebut bahwa tradisi among-among yang dilakukan oleh masyarakat desa Purwosari menggambarkan kesederhanaan, kepedulian dan kebersamaan. Tradisi ini dalam pandangan masyarakat dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Mbah Tarok yang makamnya dikeramatkan oleh masyarakat sekitar.⁶⁷ Hal ini sejalan dengan tradisi yang ada pada masyarakat Kayuapu, tradisi amongan di dalamnya juga menggambarkan kesederhanaan, kepedulian, kebersamaan dan yang paling penting menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama.

Terciptanya kerukunan umat beragama melalui komunikasi dan interaksi yang berlangsung secara terus menerus akan

⁶⁶ Syukriadi Sambas, *Sosiologi Kuminikasi*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 180–81.

⁶⁷ Desi Purnama Sari, “Pandangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi Among-Among Di Makam Mbah Tarok (Studi Di Desa Purwosari Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya)” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018).

menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai antar manusia. Terdapat perbedaan penelitian yang akan saya lakukan, menyangkut tentang tradisi amongan yang digunakan sebagai media untuk kerukunan umat beragama, yang memang masyarakat Kayuapu terkenal dengan masyarakat yang memiliki dua keyakinan yaitu Islam dengan Kristen. Keistimewaan pada masyarakat Kayuapu adalah tidak pernah mengalami konflik tentang perbedaan keyakinan, perbedaan ini digunakan untuk saling menghargai satu sama lain.

Kedua, penelitian milik Laelatul Munawaroh yang berjudul *“Makna Tradisi Among-among bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjeng Banyumas”* Adapun hasilnya berisi tentang Makna dari tradisi among-among secara keseluruhan adalah kebersamaan dan saling berbagi. Di samping itu, tradisi among-among ini juga menggambarkan kesederhanaan hidup dan pengajaran tentang pembelajaran yang baik. Dalam tradisi among-among juga terdapat nilai yang bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia, seperti nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat.⁶⁸

Tulisan ini memiliki perbedaan dengan tulisan milik Laelatul Munawaroh, karena objek penelitiannya berbeda yaitu di dukuh Kayuapu Kabupaten Kudus, dan pemaknaan Amongan berbeda antara yang dikaji Munawarah dengan tulisan ini. Begitu juga kajian ini mencoba untuk mengkonstruksi makna simbolik dibalik adanya tradisi Amongan dan bagaimana tradisi tersebut bisa menjadi media kerukunan antar umat beragama.

Ketiga, penelitian milik Yatiman, Anis Endang, Sri Narti *“Nilai Kerukunan Dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-Among”* (studi pada etnis Jawa di desa Magelang kecamatan kerkap kabupaten bengkulu utara) adapun penelitian ini mencari nilai kerukunan dan kekeluargaan dalam tradisi among-among yang dilakukan oleh masyarakat desa Magelang, tradisi ini dilakukan pada hari nepton (weton) anak. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati hari kelahiran seseorang dalam penanggalan Jawa. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori milik Roland Barthes yang membagi interaksi dalam tradisi menjadi dua bentuk yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan

⁶⁸Laelatul Munawaroh et al., “Makna Tradisi among-among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas,” 2015.

antara tanda dan referensi realitas dalam penanda, atau dengan kata lain makna yang nampak. Sedangkan konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai kebutuhan dan ideologi, atau makna yang mendalam.⁶⁹

Hal ini sejalan dengan tradisi amongan yang ada pada masyarakat Kayuapu, karena didalamnya juga terdapat nilai kerukunan antar umat beragama dan nilai kekeluargaan. Perbedaan tradisi among-among dengan tradisi amongan yang ada pada masyarakat Kayuapu adalah pelaksanaannya yang berbeda, dengan tata caranya yang sangat berbeda. Kebaruan dari penelitian tradisi amongan yang ada pada masyarakat Kayuapu adalah tradisi amongan ini digunakan sebagai media kerukunan antar umat beragama yang ada di dukuh Kayuapu, dukuh ini memang sudah terkenal majemuk namun masyarakatnya sangat toleran dan saling menghargai.

Keempat, penelitian milik Juliana “*Perspektif Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Among-among*” (studi kasus syukuran di nagori bah-biak kecamatan sidamanik), adapun masyarakat Sidamanik melakukan tradisi ini ketika weton bayi, hamil tujuh bulan, kegiatan bersih desa, setelah panen dan peringatan 1 Muharrom. Masyarakat Sidamanik melaksanakan tradisi ini dengan harapan keselamatan dan tanda syukur atas nikmat yang telah diperoleh, dengan cara mengadakan tradisi among-among. Tradisi ini dalam masyarakat Sidamanik dilaksanakan seperti makan bersama dengan sanak saudara dan tetangga secara bersama-sama, hal ini yang menimbulkan rasa kekeluargaan, kebersamaan dan gotong royong dalam pelaksanaannya.⁷⁰

Seperti halnya tradisi amongan yang ada pada masyarakat Kayuapu, tradisi ini dilaksanakan di dalamnya juga terdapat unsur kekeluargaan, kebersamaan dan gotong royong walaupun tidak melibatkan banyak orang namun beberapa saja. Perbedaan tradisi among-among pada masyarakat Sidamanik dengan tradisi amongan yang ada pada masyarakat Kayuapu terletak pada tata cara dan pelaksanaannya. Kebaruan dalam penelitian saya ini adalah lebih

⁶⁹ Yatiman, Anis Endang, and Sri Narti, “Nilai Kerukunan Dan Kekeluargaan Etnis Jawa Dalam Tradisi Among-Among (Studi Pada Etnis Jawa Di Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara),” *Jurnal Professional* 5, no. 1 (2018).

⁷⁰ Juliana, “*Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Tradisi Among-Among (Studi Kasus Syukuran Di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik*” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

kepada kerukunan umat beragama yang ada pada masyarakat Kayuapu.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara untuk menjelaskan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka berfikir di susun dengan berdasarkan pada tujuan pustaka atau teori. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan orang lain dalam membaca dan memahami isi dari berbagai kajian yang dikaji oleh peneliti.

Kerangka berfikir ini didasarkan pada kerukunan antar umat beragama di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus, yang terbentuk karena adanya Tradisi Amongan yang berperan sebagai media kerukunan antar umat beragama. Masyarakat Kayuapu merupakan masyarakat yang berbeda keyakinan. Ada dua agama yang dianut oleh masyarakat Kayuapu yaitu Islam dan Kristen. Masyarakat Dukuh Kayuapu dapat hidup dengan rukun, saling menjaga dan menghargai satu sama lain, sehingga dapat terhindar dari konflik yang berlandaskan atas perbedaan agama.

Masyarakat Dukuh Kayuapu beberapa masih menjalankan adat istiadat dan tradisi yang ada seperti Tradisi Amongan. Tradisi Amongan merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kayuapu. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger yang menjelaskan bahwa konstruksi realitas sosial di bangun dari proses dialektis yang dialami oleh masyarakat dan berlangsung secara terus-menerus. Peneliti akan melihat makna simbolik tradisi amongan sebagai media kerukunan antar umat beragama di Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.

Menurut Berger ada tiga proses dialektis yang berlangsung secara terus menerus di masyarakat atau Berger menyebutnya konstruksi realitas sosial: (1) Eksternalisasi yaitu kegiatan keseharian yang dilakukan secara terus-menerus dan didasari oleh latar belakang tertentu, (2) Objektivasi yaitu produk dari kegiatan keseharian baik yang bersifat fisik dan mental, (3) Internalisasi yaitu peresapan kembali dari produk yang menimbulkan kesadaran pada diri manusia.

Tradisi amongan masyarakat Kayuapu berperan sebagai media kerukunan antar umat beragama karena menjalankan proses dialektis. *Pertama*, Eksternalisasi berupa pelaksanaan Tradisi

Amongan yang rutin dilaksanakan oleh beberapa masyarakat di Dukuh Kayuapu tiap tahunnya. Hal ini menimbulkan tradisi tahunan di Dukuh Kayuapu. *Kedua*, Objektivasi berupa makanan yang dibuat. *Ketiga*, Internalisasi ini meliputi kesadaran masyarakat untuk selalu senantiasa saling menghormati dan menghargai sebagai makhluk Tuhan, dan agar manusia selalu ingat tentang kematian. Sehingga tradisi Amongan dalam masyarakat Kayuapu ini dianggap memiliki konstruksi realitas sosial dalam masyarakatnya, dimana proses dialektisnya mempunyai peran untuk membangun kerukunan antar umat beragama yang ada pada masyarakat Kayuapu.

Dari penjelasan di atas dapat disusun alur kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

